

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan ini, ada banyak bentuk kepribadian manusia. Dengan kepribadian inilah kemudian manusia berinteraksi dan menjalin hubungan dengan sesamanya. Diantara beberapa kepribadian positif manusia dalam berinteraksi dengan orang lain adalah pribadi yang toleran, percaya diri, empatik, dan lain sebagainya.

Dalam berhubungan dengan manusia lain, setiap manusia memerlukan rasa aman dan keyakinan yang kuat terhadap diri sendiri. Orang yang mengerti tentang dirinya sendiri dan mampu mengendalikan apa yang ada dalam dirinya, mereka itulah yang akan sukses dalam kehidupan ini. Berbeda dengan mereka yang tidak memahami diri mereka sendiri dan tidak mampu mengendalikan diri, mereka akan mengalami kegagalan dalam hidup ini. Orang seperti ini cenderung tidak memiliki pendirian dan tidak memiliki jati diri.

Orang yang tidak percaya diri dapat dikatakan orang minder atau rendah diri. Seseorang yang rendah diri dapat dicirikan dan dilihat dari sikap yang ditunjukkannya.

Diantara sifat yang ditunjukkan adalah ketika harus berkumpul dengan orang banyak, tiba-tiba dilanda kecemasan, hati merasa sempit, dan peluh pun bercucuran. Selain itu jika diminta untuk melakukan sesuatu, maka akan cenderung menghindar. Bukan

karena permintaannya yang buruk, tetapi karena merasa tidak mampu, dan tidak yakin terhadap diri sendiri. Akibatnya orang yang rendah diri itu akan semakin tersiksa dengan hidupnya sendiri, merasa dirinya hina, dan semakin menjauhi masyarakat. Mereka akan cenderung senang hidup sendiri. Tidak jarang perilaku ini menimbulkan beban berat, frustrasi, dan berakhir dengan keinginan untuk bunuh diri (Gymnastiar,2005:10-11).

Fitrohnya manusia adalah makhluk sosial dimana satu sama lain saling membutuhkan. Tidak mungkin seseorang dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Karenanya, apabila ciri-ciri di atas sudah menjangkiti diri seseorang dan tidak ada upaya penanganan yang serius, maka tidak salah jika dikatakan manusia tersebut tidak berkembang sesuai dengan fitrohnya. Salain itu, tidak mungkin seseorang akan sukses dalam kehidupan jika ciri-ciri di atas yang mendominasi dirinya. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika dikatakan akibat fatal dari adanya sifat rendah diri atau tidak percaya diri ini mampu membuat seseorang berniat dan nekat untuk mengakhiri hidupnya.

Berdasar uraian di atas, akan sangat fatal sekali akibatnya jika sifat rendah diri yang ada pada seseorang tidak segera teratasi. Terutama pada seorang anak yang mana jalan masa depannya masih panjang. Padahal semakin tahun persaingan hidup tidaklah semakin mudah, perlu untuk seorang anak ditumbuhkan sikap percaya dirinya sehingga kelak ia akan siap dengan tantangan hidup yang lebih berat. Dalam hal ini, pendidikan memainkan peranan penting, baik pendidikan formal, non formal, maupun informal.

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan bangsa itu sendiri, begitu pula dengan Bangsa Indonesia sebagai negara yang berkembang.

Guna mendukung kemajuan dan keberhasilan pendidikan di negara ini, tentu diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang komprehensif dan berkesinambungan. Untuk mendukung hal ini, dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978) dikatakan,

“ Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Kerena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah”.

Seseorang dalam perjalanan hidupnya tidak pernah lepas dari pendidikan. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi seseorang mendapatkan pendidikan karena keluarga merupakan tempat pertama seorang manusia mengenal lingkungannya, dalam keluarga ini ada kedekatan hati dan umumnya waktu seseorang dihabiskan dalam keluarga. Setelah keluarga ada sekolah yang membantu keluarga untuk memberi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang tidak didapati dalam keluarga. Masyarakat juga memegang peran penting dalam pendidikan, karena di dalam masyarakat inilah seorang anak kelak mempraktekkan hasil pendidikannya. Ketiga lingkungan ini haruslah bersinergi dan memberikan pengertian yang sama tentang hal yang baik

dan yang buruk, sehingga anak mampu berperilaku seperti yang dikehendaki bersama oleh ketiga lingkungan tersebut.

Oleh karena itu, penting untuk mengetahui hal apa saja yang dilakukan oleh ketiga lingkungan pendidikan tersebut guna mendukung kemajuan dan keberhasilan pendidikan di negara ini. Tidak terkecuali di lingkungan masyarakat.

Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat yang ada di dalamnya. Pemimpin yang muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya, dan sekolahnya (Darajat, 2006:45).

Masyarakat bertugas untuk memberikan arahan terhadap pendidikan anak. Suatu masyarakat atau kelompok manusia pasti didapati seseorang yang menjadi pemimpin. Pemimpin inilah yang menjadi penentu kemajuan daerahnya, termasuk dalam hal pendidikan bagi masyarakatnya. Pemimpin akan cerdas melihat kondisi lingkungannya. Ketika lingkungannya mayoritas beragama islam, tentunya akan diupayakan agar setiap anak dididik menjadi seorang muslim yang tangguh. Muslim yang tangguh adalah orang islam yang taat jalankan agama, baik dalam hubungannya secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah yang lain. Dengan terwujudnya ini, harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi bangsa, negara, juga agamanya tidak lagi hanya menjadi mimpi.

Dalam UU Sisdiknas pasal I ayat 16 dikatakan, “Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat”.

Merujuk pada pengertian di atas, di lingkungan masyarakat terkadang dijumpai kegiatan TPA/TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran). Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pendidikan masyarakat berdasarkan kekhasan agama. Kegiatan ini adalah wujud kepedulian masyarakat untuk ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang telah termaktup dalam pembukaan UUD 1945.

Kegiatan TPA lebih cenderung pada pembekalan anak-anak muslim untuk dapat lebih mengerti tentang ajaran agama islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena agama merupakan kumpulan aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya serta hubungan manusia dengan makhluk yang lain dengan baik. Manusia yang baik hubungannya dengan Tuhannya akan senantiasa meyakini bahwa Tuhan itu ada dan senantiasa melihat hambaNya. Jika hamba itu melaksanakan perintahNya, maka akan ada pahala baginya. Sebaliknya, jika hamba itu melanggar syariatNya, maka tercatat sebagai perbuatan dosa. Agama mengatur pula agar manusia membangun hubungan yang baik dengan sesamanya serta makhluk yang lainnya. Oleh karena itu, dapat digarisbawahi bahwa kegiatan TPA ini telah membantu

pemerintah dalam upaya implementasi pendidikan karakter seperti yang telah dicanangkan sekarang.

Dalam kegiatan TPA tidak hanya diajarkan cara membaca, menulis dan menghafal Al-Quran, tetapi juga diberikan hal-hal lain oleh guru atau ustadz, seperti bernyanyi lagu islami, dongeng, serta permainan yang bersifat religius. Dengan hal ini diharapkan anak merasa gembira, mampu menyerap nilai-nilai akhlaq mulia yang ada dalam kegiatan tersebut, serta mampu menjalin kebersamaan (ukhwah) dalam berinteraksi sosial dengan orang lain.

Seseorang yang merasakan gembira, mengindikasikan dalam keadaan aman dan tidak merasa terancam atau ketakutan. Semakin seseorang merasakan aman, maka modal awal untuk tumbuh rasa kepercayaan diri sudah didapatkan, tinggal memupuknya agar menjadi lebih kuat.

Rasa aman juga didapatkan dari interaksi dengan lingkungan sekitar yang terjalin dengan baik. Dalam hal ini, kegiatan TPA juga mewadahi untuk anak mampu berhubungan dan memperlakukan teman-temannya dengan baik. Setiap anak yang melakukan tindakan kurang terpuji akan ditegur dan dikaitkan dengan aturan agama, sehingga akan ada kesadaran bahwa ada Allah SWT yang senantiasa melihat dan mencatat amal seseorang.

Berdasarkan observasi di daerah sekitar SD Negeri 03 Jetis, didapati masyarakatnya peduli dengan pendidikan agama putra-putrinya, sehingga di masing-masing masjid terdapat kegiatan TPA. Siswa-siswa dari SD ini pun banyak yang ikut serta dalam kegiatan TPA di masjid dekat rumah masing-masing. Selain itu, dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, terungkap bahwa pada tahun ajaran 2012/2013 di SD ini keseluruhan siswanya beragama islam, sehingga kemungkinan besar semua siswa dapat mengikuti kegiatan TPA.

Berdasar uraian di atas, maka penulis ingin mengetahui sejauh mana hal-hal di atas saling mempengaruhi. Sebab keingintahuan ini penulis wujudkan dengan membuat penelitian dengan judul: “PENGARUH FREKUENSI KEIKUTSERTAAN SISWA DALAM TPA (*TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN*) TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS IV, V, DAN VI SD NEGERI 03 JETIS, JATEN, KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2012/2013”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka permasalahan pada penelitian ini adalah :

1. Tidak semua siswa kelas IV, V, VI di SD Negeri 03 Jetis mengikuti TPA
2. TPA merupakan salah satu kegiatan positif yang bermanfaat bagi pengembangan diri anak.

3. Kegiatan TPA yang telah terlaksana di masyarakat sejak bertahun-tahun yang lalu diharapkan memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan pribadi anak, terutama dalam sikap percaya diri anak, yang dalam hal ini belum ditelaah melalui penelitian.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari uraian di atas, penulis akan membatasi masalah dalam penyusunan skripsi ini, dengan tujuan agar arah pembahasannya dapat dilihat dengan lebih jelas. Sekaligus untuk menghindari adanya penafsiran yang keliru.

Adapun dalam penyusunan skripsi ini penulis memfokuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Kegiatan TPA

Yaitu tentang seluk beluk dari kegiatan ini.

2. Kepercayaan Diri

Yaitu tingkat kepercayaan diri dalam kehidupan sehari-hari siswa SD Negeri 03 Jetis, Jaten, Karanganyar

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan pokok yang ingin penulis sampaikan dalam penelitian ini adalah :



“Apakah ada pengaruh frekuensi keikutsertaan siswa dalam TPA (*Taman Pendidikan Al-Qur'an*) terhadap tingkat kepercayaan diri siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 03 Jetis, Jaten, Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara frekuensi keikutsertaan siswa dalam TPA dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas IV, V, VI di SD Negeri 03 Jetis, Jaten, Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan akan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
  - a. Penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan tentang pentingnya kepercayaan diri serta bagaimana sebenarnya pengelolaan kegiatan TPA sebagai bentuk pendidikan di masyarakat bagi generasi muslim.
  - b. Penelitian ini berguna untuk referensi dalam penelitian yang sejenis berikutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah motivasi untuk lebih aktif mengikuti kegiatan TPA dan kegiatan lain yang bermanfaat di lingkungan masyarakat.

### b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk guru agar mengarahkan siswa supaya dapat memanfaatkan waktu luangnya sepulang sekolah untuk mengikuti kegiatan TPA di lingkungan masing-masing siswa. Selain itu juga memberikan alternatif lain untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

### c. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang pentingnya pendidikan yang berkesinambungan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga lebih ada kepedulian terhadap aktifitas anak-anaknya agar senantiasa terarah.

### d. Bagi masyarakat penyelenggara

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana pengelolaan kegiatan TPA yang baik sehingga mampu mengoptimalkan bentuk pendidikan/pembinaan yang selama ini telah berjalan.